

Pendekatan Etnopedagogy Kearifan Lokal Tradisi Woet Ie Bu Peudah pada Pembelajaran Biologi

Woet Ie Bu Peudah Tradition Ethnopedagogical Approach in Biology Learning

Lia Zaradiva dan Siti Sriyati

Pendidikan Biologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia
Email: liazaradiva@upi.edu, sriyati@upi.edu

Abstrak

Tradisi woet ie bu peudah merupakan kearifan lokal yang ada di Aceh Besar. Tradisi ini hanya ada selama bulan Ramadhan. Namun, tradisi ini sudah mulai tidak familiar pada siswa. Salah satu langkah untuk memperkenalkan kearifan lokal melalui etnopedagogy. Penelitian ini menggunakan *systemic literature review*. Prosedur *literature review* dilakukan dengan tahapan PRIMA yaitu meliputi tahap identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*) dan analisis penarikan kesimpulan (*include*). Aktivitas yang terdapat pada tradisi woet ie bu peudah dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Biologi di kelas. Terdapat beberapa materi Biologi yang sesuai dengan aktivitas pada tradisi woet ie bu peudah. Kajian sains asli (masyarakat) dan sains ilmiah mendukung dan memperkaya pembelajaran di kelas. implementasi Etnopedagogy kearifan lokal ie bu peudah dalam pembelajaran Biologi membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Untuk memastikan keberhasilan implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran diperlukan komitmen dan kerjasama yang kuat antara pendidik, siswa dan masyarakat setempat.

Kata kunci: Etnopedagogy, kearifan lokal, woet ie bu peudah, Aceh Besar

Abstract

The tradition of woet ie bu peudah is a local wisdom in Aceh Besar. This tradition only exists during the month of Ramadan. However, this tradition has become unfamiliar to students. One of the steps to introduce local wisdom through ethnopedagogy. This research uses systemic literature review. The literature review procedure is carried out with the PRIMA stage, which includes the identification, screening, eligibility and conclusion analysis. Activities contained in the woet ie bu peudah tradition can be implemented in Biology learning in the classroom. There are several Biology materials that are in accordance with the activities in the woet ie bu peudah tradition. The study of indigenous science (community) and scientific science supports and enriches learning in the classroom. the implementation of Ethnopedagogy of local wisdom ie bu peudah in Biology learning helps create a more interesting and meaningful learning experience. to ensure the successful implementation of local wisdom in learning requires strong commitment and cooperation between educators, students and local communities.

Keywords: Ethnopedagogy, local wisdom, woet ie bu peudah, Aceh Besar

Pendahuluan

Aceh Besar adalah kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Secara geografis, Aceh Besar terletak di bagian utara Pulau Sumatera dan berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara. Aceh Besar memiliki ragam budaya dan warisan sejarah yang kaya. Contohnya dari segi budaya masyarakat Aceh Besar terkenal dengan adat istiadat yang kental, seperti adat perkawinan, upacara adat, dan tradisi keagamaan yang tetap dijaga keasliannya hingga saat ini. Keberagaman budaya juga tercermin dalam seni tari, musik, dan kuliner khas Aceh Besar yang menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri (Ikhlās, 2022).

Salah satu kuliner khas masyarakat Aceh Besar adalah *ie bu peudah*. *Ie bu peudah* dikenal sebagai makanan tradisional di Kabupaten Aceh Besar yang telah diakui oleh masyarakat setempat. *Ie Bu Peudah* merupakan kuliner yang dibuat dari kombinasi 44 macam daun dan rempah, dan dihidangkan dengan tambahan seperti jagung, kacang, dan ketela. Istilah "*Ie Bu Peudah*" diambil dari kata "*ie*" yang artinya air, "*BU*" untuk nasi, dan "*Peudah*" yang menyiratkan rasa pedas. Bubur ini sering dikonsumsi selama waktu Ramadan, karena dianggap mampu membantu meningkatkan daya tahan tubuh pasca berpuasa (Mastura, 2023).

Ie bu peudah memiliki rasa pedas, asin dan kayak akan rempah-rempah. Dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh Besar, *Ie Bu Peudah* hanya dikonsumsi saat bulan Ramadhan sebagai santapan istimewa. *Ie Bu Peudah* merupakan makanan tradisional yang dilestarikan oleh masyarakat Aceh Besar (Manan, 2022).

Makanan tradisional adalah bagian yang penting dalam budaya Indonesia. Makanan tradisional tidak hanya mencerminkan kekayaan rasa dan tekstur, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai sosial, sejarah dan identitas suatu daerah (Alfiyanti & Lestari, 2022). Di Indonesia, hampir setiap wilayah memiliki hidangan khas yang terintegrasi dengan kebiasaan lokal, bukan hanya melalui proses pembuatannya, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi harian masyarakat. Hal ini tercipta melalui beragam teknik pengolahan dan cara penyajian yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dengan setiap hidangan membawa kisah atau legenda tersendiri yang telah dilestarikan sampai sekarang. Hal ini lah yang

akan menjadi kearifan lokal dari suatu masyarakat tersebut.

Dewasa ini keberadaan makanan tradisional semakin kurang diminati. Banyak generasi millennial usia sekolah bahkan tidak mengetahui dan mengenal makanan-makanan tradisional salah satunya *Ie Bu Peudah*. Padahal penting untuk mengetahui kearifan lokal di daerahnya untuk membangun pemahaman akan warisan budaya, sikap konservasi dan mengenal identitas lokal.

Salah satu cara untuk memperkenalkan kearifan lokal adalah melalui etnopedagogi. Etnopedagogi merupakan sebuah konsep yang menggabungkan antara etnografi dan pendidikan. Tujuan dari konsep ini adalah untuk mempelajari dan memahami budaya serta tradisi masyarakat dalam konteks pendidikan. Etnopedagogi memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya, terutama melalui pendekatan pendidikan yang meneguhkan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional (Fatmi & Fauzan, 2022).

Kurikulum merdeka mendukung penggabungan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kedalam proses pendidikan melalui capaian pembelajaran (CP) yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks lingkungan peserta didik. Capaian pembelajaran yang fleksibel dapat dikembangkan melalui kearifan dan potensi lokal dalam kegiatan belajar. Nilai-nilai budaya ini bisa diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai metode, seperti mengintegrasikannya kedalam mata pelajaran lain, menyertakan dalam tema proyek yang mengacu pada profil pelajar pancasila atau menjadikannya sebagai mata pelajaran tersendiri (Muchsin et al, 2023). Tuntutan kurikulum merdeka dalam mengintegrasikan kearifan lokal masih menjadi tantangan tersendiri karena kurangnya riset yang mengkaji budaya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia dalam konteks kajian sains dan analisis terhadap kurikulum merdeka (Sriyati et al, 2023).

Pendekatan etnopedagogi akan memberikan dampak yang signifikan dalam merangsang minat belajar peserta didik. Integrasi kearifan dan budaya lokal dalam mata pelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi lebih berarti dan relevan bagi peserta didik. Melihat urgensi ini, peneliti ingin mengkaji salah satu kearifan lokal yang ada di Provinsi Aceh kabupaten Aceh Besar yaitu Tradisi *Woet Ie bu peudah* dan implementasinya dalam

kurikulum merdeka tepatnya pada mata pelajaran Biologi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini merujuk pada metode review literatur yang secara sistematis mengidentifikasi, menelaah, mengevaluasi, dan menafsirkan. Dengan metode ini peneliti melakukan *review* dan mengidentifikasi jurnal-jurnal secara tekstur yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan (Afsari et al, 2021). Prosedur literature review menggunakan model PRIMA yang dilakukan secara berurutan meliputi tahap identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*) dan analisis penarikan kesimpulan (*include*) (Fadilah, 2023,).

Pada tahap pertama yaitu identifikasi, peneliti melakukan pencarian artikel yang relevan dengan topik penelitian di berbagai sumber informasi seperti basis data jurnal ilmiah, buku dan repositori digital terkait local wisdom ie bu peudah. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel jurnal melalui sumber kepustakaan, baik jurnal nasional maupun internasional menggunakan google scholar dan Publish or Perish dengan rentang waktu dari 2000-2024. Tahap kedua adalah penyaringan, peneliti melakukan seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak artikel dengan menggunakan kata kunci “kearifan lokal, etnopedagogi, Tradisi masyarakat aceh, *local wisdom*, Woet le Bu Peudah, Aceh”. Hasil pencarian didapatkan 112 artikel yang kemudian diseleksi kelayakannya sesuai dengan topik yang relevan. Tahap ketiga adalah kelayakan. Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi lanjutan berdasarkan kriteria tahun terbitan 6 tahun terakhir, artikel yang telah direview dan publikasi. Pada tahap kelayakan didapatkan 32 artikel yang layak untuk dijadikan bahan kajian. Tahap keempat dan terakhir adalah analisis dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti mengkaji artikel yang didapatkan dan mencari sains ilmiah yang dapat mendukung sains asli pada tradisi woet ie bu peudah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai landasan dalam proses

pembelajaran. Etnopedagogi mengakui dan menggunakan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan, inovasi, dan keterampilan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran (Lande, 2021).

Etnopedagogi mampu menjadi instrumen efisien dalam mengaitkan keilmuan dengan unsur-unsur kebudayaan. Pendekatan etnopedagogy mendukung siswa dalam membina rasa hormat dan pendirian yang tepat terkait dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa (Rahmawati et al, 2020).

Kepedulian minim pendidik terhadap pengenalan kearifan lokal dapat berkontribusi pada surutnya nilai-nilai budaya tersebut di kalangan siswa. Karena itu, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan harus lebih ditekankan. Pemahaman kearifan lokal lewat pendidikan adalah kunci untuk memperkenalkan dan memperkaya kebudayaan yang ada di suatu daerah (Muzakir, 2021).

Pada tahun 2024 satuan pendidikan telah menggunakan kurikulum merdeka sebagai pedoman atau kerangka untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan (Kemdikbud, 2024). Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas serta otonomi lebih besar bagi sekolah dan pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa. Kearifan lokal merupakan aspek penting yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum merdeka dan disesuaikan dengan materi-materi tertentu pada pembelajaran di kelas. Kehadiran unsur kearifan lokal pada materi yang diajarkan di sekolah memungkinkan siswa untuk secara ilmiah menyelidiki dan memahami kearifan lokal di daerah mereka. Hal ini tentunya mendorong kesadaran dalam menjaga dan melestarikan alam sejalan dengan hakikat pembelajaran IPA (Saputra et al, 2016).

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam materi pembelajaran di sekolah perlu dilakukan analisis yang berkaitan dengan sains masyarakat dan sains ilmiah. Sains Asli atau Sains masyarakat membantu dalam memahami bagaimana kearifan lokal ini terbentuk, dipertahankan, dan digunakan oleh masyarakat untuk mengelola sumber daya alam dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi. Sedangkan Sains ilmiah berfokus pada penelitian dan eksperimen yang didasarkan pada metodologi ilmiah untuk menjelaskan fenomena alam dan proses alami di sekitar kita.

Melalui pendekatan ini, dapat mengidentifikasi, menjelaskan, dan memprediksi berbagai peristiwa alam dengan menggunakan bukti empiris dan prinsip-prinsip ilmiah.

Peneliti memandang penting melakukan kajian mendalam tentang kearifan lokal dan interpretasinya dalam konteks pembelajaran, mengingat permasalahan dilingkungan yang semakin meruncing. Seperti contohnya tradisi woet ie bu peudah di Aceh Besar yang sudah mulai dilupakan oleh generasi muda terutama ditingkat siswa.

Tradisi Woet ie bu peudah merupakan tradisi memasak bubur khas yang terdiri dari 44 macam tumbuhan dan rempah. Tradisi woet ie bu peudah hanya ada selama bulan Ramadhan. Hasil dari olahan ini disebut dengan ie bu Peudah. Ie bu peudah sebuah hidangan tradisional khas Aceh Besar berupa bubur yang hanya ada selama bulan Ramadhan. Selain sebagai makanan, ie bu peudah juga memiliki nilai dan peran yang penting dalam proses persiapan dan pembuatannya memberikan makna yang khusus bagi masyarakat Aceh Besar.

Proses pengolahan dan penyajian ie bu peudah tidak hanya sekedar memasak makanan, tetapi juga menghidupkan tradisi, nilai-nilai budaya, dan kebersamaan dalam masyarakat Aceh Besar. Dalam setiap langkah pembuatannya, mulai dari pemilihan bahan-bahan yang berkualitas hingga teknik memasak yang terpelihara secara turun temurun, terdapat kekayaan nilai-nilai lokal yang dilestarikan. Ie bu peudah bukan sekedar makanan, melainkan juga sebuah warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Aceh Besar (Fahrika et al, 2021). Aktivitas dalam tradisi woet ie bu peudah dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Biologi seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas, Sains Asli, Sains Ilmiah dan Materi Biologi pada Tradisi Woet Ie Bu Peudah

Aktivitas	Woet Ie Bu Peudah adalah tradisi yang dilakukan selama bulan Ramadhan di Aceh Besar.
Sains Asli	Ie Bu Peudah merupakan makanan special selama bulan Ramadhan. (Sebagian menganggap makanan mulia dari Ulama) Bulan Ramadhan adalah bulan utama dan Spesial bagi masyarakat Aceh Besar. Sehingga selama menyambut bulan special ini disajikan menu spesial Ie Bu peudah yang terdiri atas

Sain Ilmiah	44 jenis tanaman dan rempah. Woet Ie Bu Peudah juga sudah dilakukan sejak masa kerajaan Sultan Iskandar Muda. Bahan utama tumbuhan dan daun-daunan alami Ie Bu Peudah memberikan khasiat bagi kesehatan sehingga dapat menjaga kesehatan tubuh, mencegah penyakit kronis dan asma karena mengandung bioaktif dan antioksidan (Sari, 2019). Perubahan pola makan yang terjadi selama Ramadhan dapat membuat tubuh menjadi kurang bertenaga jika asupan nutrisi berkurang. Menjelang berbuka puasa, tubuh memerlukan makanan yang mengandung karbohidrat, Vitamin, dan mineral serta protein (Sukma, 2016). Pola makan yang sehat selama Ramadhan adalah dengan mengutamakan mengonsumsi sayur dan buah-buahan karena keduanya memiliki kandungan gizi yang tinggi. Hindari makanan bersantan, mengandung gula, dan berlemak karena akan menumpuk lama di lambung yang menyebabkan meningkatnya produksi asam lambung (Wasil, 2012.p.83)
Materi Biologi	Zat Makanan, Sistem Pencernaan dan Gangguan pada pencernaan.
Aktivitas	Mencari 4 Bahan utama Ie Bu Peudah yaitu: 1. Daun Tahe Peuha (<i>Leuconyis eugenifolus</i>) 2. Daun Nekueta (<i>Ligustrum glomeratum</i>) 3. Daun Teumpheung (<i>Antidesma Ghaesaembilla</i>) 4. Daun Saga (<i>Abrus Precetorius</i>)
Sains Asli	Keempat bahan utama ini dapat ditemukan di gunung yang berjarak 10 km dari rumah warga. Keberadaan tumbuhan yang jauh dan tinggi (digunung) membuat masyarakat gampong meyakini 4 bahan utama tersebut adalah bahan spesial dan banyak manfaat baik untuk pembuatan Ie bu Peudah.
Sains Ilmiah	Kandungan senyawa fenolik dan flavonoid pada daun <i>L. eugenifolus</i> cukup tinggi. Senyawa dari kelompok ini secara umum diketahui mempunyai efek positif terhadap sirkulasi darah dalam tubuh, termasuk memperlancar aliran darah di otak (Rees et al. 2018). Daun Nekueta (<i>Ligustrum</i>

	<i>glomeratum</i>) mengandung fenol, flavonoid dan antioksidan. Beberapa spesies <i>Ligustrum glomeratum</i> dijadikan teh dan juga digunakan sebagai obat herbal di Cina dan Jepang. Daun Teumpheung (<i>Antidesma ghaesaembilla</i> dengan total fenol terendah yaitu aralionin β, myrianthine β dan scutianin. Sedangkan Daun Saga memiliki senyawa bioaktif yang sama dengan jenis rempah daun Teumpheung (Nilda, et al, 2019). Pada bahan utama pembuatan Ie Bu Peudah mengandung zat bioaktif dalam jumlah besar dibandingkan dengan makanan khas lainnya yang berhubungan dengan kesehatan manusia. Adapun zat Bioaktif yang terdapat didalamnya yaitu antitumor, antioksidan, antibiotic, obat rematik, anti septic, anti lepra, dan obat bagi penderita asma (Hidayat, 2009). Keanekaragaman Hayati dan Manfaatnya	
Materi Biologi		
Aktivitas	Menjemur 44 macam tumbuhan sebagai bahan pembuatan Ie Bu Peudah.	
Sains Asli	Akses untuk mendapatkan bahan baku yang sulit, sehingga Warga melakukan penjemuran pada beberapa jenis daun yang didapatkan agar dapat disimpan sampai waktu bulan Ramadhan berakhir.	
Sains Ilmiah	Pengeringan merupakan salah satu proses pengolahan pangan. Tujuan dari proses pengeringan adalah menurunkan kadar air bahan sehingga bahan menjadi lebih awet, mengecilkan volume bahan untuk memudahkan, menghemat biaya pengangkutan, pengemasan, dan penyimpanan (Sasmita, et al, 2018, pp.80-81). Bioteknologi	
Aktivitas	Penghalusan 44 bahan baku yang telah dijemur dan beras menggunakan jeungki (Alu) oleh kelompok ibu-ibu pada sore hari.	
Sains Asli	Bahan dihaluskan dengan jeungki (Alu) untuk menjaga kealamian dari kandungan bahan baku ie bu Peudah.	
Sains Ilmiah	Rempah-rempah adalah bagian paling penting dalam sebuah makanan. Pengolahan Rempah-rempah yang unik dan lezat dengan menggunakan alu menghasilkan minyak rempah karena adanya tekanan yang diberikan	
		pada rempah tersebut. Beda halnya dengan penggunaan blender yang hanya membuat rempah-rempah terpotong dalam bentuk yang lebih kecil dan sangat kecil (Gardjito, 2013, p.178). Sistem gerak
Materi Biologi		
Aktivitas	Bahan ie bu peudah yang telah halus kemudian di masak (Woet) dengan santan (opsional) dan air dalam belanga besar dan diberikan tambahan jagung/ubi/udang/kepiting dan siap dikonsumsi.	
Sains Asli	Ie Bu Peudah dianggap sebagai makanan special dan Harus disantap oleh semua warga	
Sains Ilmiah	Gizi yang baik diperoleh dari pangan sehat. Pangan yang sehat adalah pangan yang mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh seperti karbohidrat, Protein, lemak, mineral dan vitamin, serta higienis dan bebas bahan berbahaya Kemenkes telah menetapkan isi piring ideal seseorang, yaitu dengan membagi isi piring menjadi dua, yaitu 50% untuk buah dan sayur kemudian 50% sisanya terdiri dari protein dan karbohidrat. (Kemenkes, 2018).	
Aktivitas	Bahan ie bu peudah yang telah halus kemudian di masak (Woet) dengan santan (opsional) dan air dalam belanga besar dan diberikan tambahan jagung/ubi/udang/kepiting dan siap dikonsumsi.	
Sains Asli	Ie Bu Peudah dapat mengusir Ta'eun (Virus atau Bakteri Patogen).	
Sains Ilmiah	Ie Bu Peudah mengandung banyak rempah-rempah dan didaunan. Rempah-rempah memberikan aroma Aromatik (Hakim, 2015). Bagian rempah berupa daun, batang, rhizome, kayu, biji umbi, akar mengandung senyawa fitokima yang berkhasiat dalam meningkatkan system pertahanan tubuh (Huda, 2022). Daun Teumpheung (<i>Antidesma ghesaembilla</i>) memiliki senyawa bioaktif seperti alkaloid, tannin, aktivitas antibakteri, antioksidan, dan memiliki khasiat sebagai obat seperti anti kanker, anti hepatitis B, dan faktor karsiogenik (Jose, et al, 2015). Total flavonoid yang didapatkan dari jenis rempah Daun Tahe Peuha (<i>Leuconitis eugenifolus</i>) memiliki khasiat sebagai obat, untuk pengobatan infeksi cacing dan	

trambusia dan juga sebagai anti kanker (Deguchi, 2010). Daun saga (*Abrus precatorius*) mengandung senyawa alkaloid yang bersifat sebagai antibakteri, antioksidan, saponin, dan abruquinone B yang aktif sebagai anti tubercular, antiplasmodial yang aktif sebagai antivirus dan mempunyai sifat toksisitas (Juniarti, 2009). Daun Neukut (*Ligustrum glomeratum*) mengandung fenol, flavonoid dan antioksidan. Beberapa spesies *Ligustrum glomeratum* dijadikan teh dan juga digunakan sebagai obat herbal di Cina dan Jepang (Wu et al., 2011).

Materi Biologi	Sistem Imun dan Peran Keanaekaragaman hayati
----------------	--

Berdasarkan tabel diatas beberapa aktivitas kearifan lokal pada tradisi Woet Ie Bu Peudah dapat diterapkan pada beberapa materi pembelajaran Biologi diantaranya adalah materi tentang keanekaragaman hayati dan Manfaat keanekaragaman hayati pada fase E kurikulum merdeka. Selanjutnya pada materi sistem pencernaan, sistem gerak dan sistem imun pada kurikulum merdeka fase F.

Penerapan aktivitas tradisi woet ie bu peudah dalam kegiatan pembelajaran dapat diinovasikan sesuai dengan kebutuhan di dalam kelas. Dengan begitu pembelajaran di kelas kontekstual dan relevan kepada siswa dan menjawab permasalahan yang terjadi disekitar siswa. Menurut (Apriyani, et al, 2022) pendekatan kontekstual akan memberikan pembelajaran bermakna kepada siswa. Pendekatan etnopedagogy tradisi woet ie bu peudah dalam mata pelajaran Biologi tidak hanya memperkaya proses pembelajaran tetapi juga berperan dalam mempertahankan dan memperkenalkan warisan budaya kepada siswa.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Etnopedagogy kearifan lokal ie bu peudah dalam pembelajaran Biologi membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Implementasi kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran memungkinkan siswa menghubungkan pembelajaran dengan konteks budaya setempat dan mengembangkan rasa bangga akan

identitasnya. Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran juga dapat mempromosikan pendekatan yang lebih menyeluruh lintas disiplin ilmu dalam pembelajaran Biologi sehingga siswa dapat melihat hubungan antara Biologi dengan aspek-aspek lain seperti pengetahuan tradisional, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Untuk memastikan keberhasilan implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran diperlukan komitmen dan kerjasama yang kuat antara pendidik, siswa dan masyarakat setempat. Selain itu, perlu juga memastikan kesesuaian antara materi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat. Dan menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya untuk menerapkan tradisi woet ie bu peudah dalam mata pelajaran lainnya.

Daftar Pustaka

- Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic literature review: efektivitas pendekatan pendidikan matematika realistik pada pembelajaran matematika. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 189–197. doi:10.51577/ijpublication.v1i3.117.
- Alfityanti, N., & Lestari, P. (2022). Analisis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kandri Kecamatan Gunungpati sebagai alternatif sumber belajar IPS di SMP Negeri 22 Semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1), 15–20. doi:10.15294/sosiolium.v4i1.53155.
- Apriyani, R., Gloriani, Y., & Khaerudin, I. R. (2022). Model kontekstual berorientasi kearifan lokal pada materi cerita rakyat. *Jurnal Tutaran*, 11(1), 36. doi:10.33603/jt.v11i1.6348.
- Deguchi, J., Shoji, T., Nugroho, A. E., Hirasawa, Y., Hosoya, T., Shiota, O., ... Morita, H. (2010). Eucophylline, a Tetracyclic Vinylquinoline Alkaloid from *Leuconotis eugenifolius*. *Journal of Natural Products*, 73(10), 1727–1729. doi:10.1021/np100458b
- Fadilah, S. I., Sriyati, S., & Irawan, T. M. I. A. . (2023). Kajian Dieng Culture Festival sebagai implementasi etnopedagogi materi biologi pada Kurikulum

- Merdeka: (Study of the Dieng Culture Festival as an Ethnopedagogy Implementation of Biology Material in the Independent Curriculum). *BIODIK*, 9(4), 80-94. <https://doi.org/10.22437/biodik.v9i4.29830>.
- Fahrika, F., Ismail, S., & Abubakar, B. (2021). Preserving woet ie bu peudah tradition as a cultural heritage: a case study in Gampong Limpok, Darussalam District, Aceh Besar Regency. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 2(2), 251–265. doi:10.22373/ijihc.v2i2.1315
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan melalui kearifan lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. doi:10.47887/amd.v3i2.98
- Gardjito, M., (2013). *Pendidikan Konsumsi Pangan*. Jakarta: Kencana.
- Hakim, L., (2015). *Rempah & Herba Kebun Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragam, Sumber Fitofarmako dan Wisata Kesehatan Kébugaran*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Hidayat, M. (2013). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Makanan Khas Aceh di Banda Aceh. *Biologi Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 1(1), 53-65. Retrieved from <https://jurnal.usk.ac.id/JBE/article/view/806>.
- Ikhlas, M. (2022). *Interpretasi Nilai Sosial dan Agama Rumah Tradisional Aceh (Studi kasus di Desa Lubok, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar)*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry]. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/30056/>
- Jose, P.R., Ramos, P.K., Gelsano, L.M., Nuneza, M.O., Uy, M.M. (2015). Brine shrimp lethality of the ethanolic extracts of *Antidesma ghaesembilla* Geartn. *Bulletin of Environment, Pharmacology and Life Science*, 4:9, 88-92.
- Juniarti, J., Osmeli, D., & Yuhernita, Y.. (2009). Kandungan senyawa kimia, uji toksisitas (Brine Shrimp Lethalty Test) dan antioksidan (1,1, diphenyl-2-pikrilhydrazyl) dari ekstrak daun saga (*Abrus precatorius* L). *Makara Journal of Science*, 13(1), 50-54. Retrieved from <https://scholarhub.ui.ac.id/science/vol13/iss1/10/>.
- Kemdikbud.go.id. (2024). *Kurikulum Merdeka Untuk Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas*. Diakses tanggal 03 Mei 2024 dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>.
- Kemenkes. (2018). *Isi piringku*. Diakses tanggal 03 Mei 2024 dari <https://kemkes.go.id/id>.
- Huda, N. (2022). Pemanfaatan rempah pilihan sebagai jamu imunitas di masa New Normal. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(2), 160. doi:10.26714/jsm.4.2.2022.160-168
- Lande, Y. (2021). Manajemen Kurikulum dalam Konteks Pelestarian Kearifan Lokal. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 417. doi:10.30738/mmp.v3i3.6500
- Manan, A., Salasiyah, C. I., Rahmawati, S., Saprijal, S., Khairisman, K., & Chairunnisak, C. (2022). Special meal of the Acehnese, Indonesia during Ramadhan. *Biodiversitas: Journal of Biological Diversity*, 23(3). doi:10.13057/biodiv/d230301
- Mastura, Niaci, S., Sukiwono Silitonga, M., Dahliana, & Agustin, E. (2023). Edukasi tumbuhan berkhasiat anti diabetes dari bahan baku ie bu peudah sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Gampong Baro, Idi Cut - Aceh Timur. *Jurnal Masyarakat Berdikari Dan Berkarya (Mardika)*, 1(2), 139–147. doi:10.55377/mardika.v1i2.9346
- Muchsin, A., Sriyati, S., & Solihat, R. (2023). Identifikasi Indigenous Knowledge Suku Sasak Sebagai Upaya Pengembangan Pembelajaran Biologi Untuk Mendukung Konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 330. doi:10.33394/jp.v10i2.6875

- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39. doi:10.56806/jh.v2i2.16
- Nilda, C., Erfiza, M.N., Sari, I. (2019). Ekstraksi Senyawa Bio-Aktif pada Beberapa Rempah Ie Bu Peudah. *Prosiding, Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe, 1 Oktober 2019*. Lhokseumawe: Politeknik Negeri Lhokseumawe.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The integration of ethnopedagogy in science learning to improve student engagement and cultural awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662–671. doi:10.13189/ujer.2020.080239
- Rees, A., Dodd, G. F., & Spencer, J. P. E. (2018). The effects of flavonoids on cardiovascular health: A review of human intervention trials and implications for cerebrovascular function. *Nutrients*, 10(12), 1852. doi:10.3390/nu10121852
- Saputra, A., Wahyuni, S., & Handayani, R. (2017). Pengembangan modul IPA berbasis kearifan lokal Daerah Pesisir Puger pada pokok bahasan sistem transportasi di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 182-189. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/3967>.
- Sari, I., (2019). Analisis Senyawa Bioaktif pada Beberapa Rempah Yaitu Bu Peuda (Makanan Khas Aceh Besar). [Skripsi, tidak dipublikasikan]. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
- Sasmita, S., Jamaluddin P, J. P., & Syam, H. (2018). Laju pindah panas secara konduksi dan penguapan air selama proses pengeringan gabah menggunakan cabinet dryer. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 1(1), 77. doi:10.26858/jtp.v1i1.6221
- Sriyati, S., Liliawati, W., & Yuliani, G. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru IPA dalam Mendesain Pembelajaran Berbasis Kearifan dan Potensi Lokal. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 211–219. doi:10.35912/yumary.v4i2.2502
- Sukma, D. S., (2016). *Mengatur Pola Makan Saat Berpuasa*. Diakses tanggal 06 Maret 2024 dari <https://unair.ac.id/mengatur-pola-makan-saat-berpuasa/>.
- Wasil, A., (2012). *Fasting: A Great Medicine: Manfaat Luar Biasa Puasa, Medis, Psikologis dan Spiritual*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Wu, C.-R., Lin, W.-H., Hseu, Y.-C., Lien, J.-C., Lin, Y.-T., Kuo, T.-P., & Ching, H. (2011). Evaluation of the antioxidant activity of five endemic *Ligustrum* species leaves from Taiwan flora in vitro. *Food Chemistry*, 127(2), 564–571. doi:10.1016/j.foodchem.2011.01.041